

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Uraian di atas merupakan penjabaran dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 3 Yogyakarta terkait dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan religiusitas siswanya. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa.

Ada beberapa strategi yang diterapkan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Negeri Yogyakarta, antara lain :

- a. Meningkatkan profesionalisme guru PAI melalui kegiatan seminar, *workshop*, penataran, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), pelatihan bahasa Inggris dan Komputer, melanjutkan pendidikan ke jenjang di atasnya. Kualitas SDM guru PAI sangat menentukan perkembangan kegiatan keagamaan siswa.
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas. Pembelajaran PAI tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga diinovasi dengan kegiatan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat membentuk pribadi yang religius, seperti mengawali pelajaran dengan salam, doa, qiroah, kultum dan berinfak. Selain itu siswa putri diwajibkan untuk berjilbab saat pelajaran PAI.
- c. Mengembangkan pembelajaran PAI melalui kegiatan keagamaan, seperti mentoring, KIIP, kajian keputrian (ajrina), kegiatan ramadhan, kegiatan idhul adha (safrida), belajar baca Al-Qur'an, ketakwaan dll.
- d. Membentuk seksi kerohanian Islam (rohis) sebagai ujung tombak dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Guru PAI memposisikan diri sebagai pembimbing dan fasilitator.

- e. Membangun komitmen warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Sebagus apapun rencana tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak ada komitmen yang kuat dari pihak-pihak terkait.
- f. Penciptaan budaya religius di sekolah, dengan cara pembiasaan, keteladanan, membangun kesadaran diri siswa, memberi hadiah. Budaya religius siswa nampak dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa, seperti : sholat dhuhur berjamaah, sholat Jum'at, sholat dhuha, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, pengajian dll.
- g. Membangun kerjasama dengan masyarakat, dengan cara melibatkan orang tua/wali siswa dan masyarakat pada umumnya untuk mendukung program kegiatan keagamaan di sekolah. Seperti kegiatan KIIP dan pemonndokan siswa di pesantren.
- h. Melibatkan peran serta alumni. Alumni SMA Negeri 3 Yogyakarta secara sukarela menyediakan diri untuk mengabdikan diri dalam membimbing dan mengembangkan kegiatan keagamaan khususnya dalam kegiatan mentoring.
- i. Membangun kesadaran siswa, agar siswa melaksanakan semua kegiatan berdasarkan kesadaran dan di dorong oleh rasa kebutuhan bukan karena paksaan.
- j. Studi banding rohis, sebagai upaya rohis SMA Negeri 3 Yogyakarta untuk meningkatkan religiusitas siswa dengan cara mengunjungi sekolah-sekolah yang dinilai mempunyai kegiatan keagamaan yang terprogram dan terlaksana dengan baik.
- k. Memondokan siswa di pondok pesantren, dikhususkan bagi siswa kelas X. Siswa menginap di pondok pesantren selama 2 hari.
- l. Rohis *gathering*, yakni rohis SMA Negeri 3 Yogyakarta mengundang rohis beberapa sekolah di wilayah DIY untuk diajak berdiskusi dan tukar pengetahuan dan pengalaman dengan cara mempresentasikan

kegiatan keagamaan yang ada di sekolah masing-masing. guna peningkatan program kegiatan pada tahun berikutnya.

2. Faktor pendukung dalam meningkatkan religiusitas siswa di sekolah.

Dalam rangka peningkatan religiusitas siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta perlu adanya dukungan dan kerjasama dari semua warga sekolah. Dukungan tersebut datang dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat.

- a. Dukungan dari kepala sekolah berupa pendelegasian wewenang kepada guru PAI untuk mengembangkan pembelajaran PAI, membuat kebijakan-kebijakan yang mendukungnya dan menjalin hubungan dan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.
- b. Dukungan dari guru berupa pembimbingan, pendampingan dan fasilitator terhadap siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah.
- c. Dukungan dari siswa, khususnya yang tergabung dalam seksi kerohanian Islam berupa keaktifan siswa dalam kegiatan keagamaan, motivasi untuk maju dan berkembang sehingga mereka diberi kepercayaan untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Selain itu, kesadaran siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan menjadi modal yang sangat berharga.
- d. Dukungan yang datang dari orang tua berupa motivasi kepada putra-putrinya untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan pendanaan.
- e. Dukungan dari masyarakat berupa kerjasama dan kesediaan mereka untuk di tempati untuk kegiatan safari idul adha (safrida), baksos serta untuk kegiatan kajian islam intensif padmanaba (KIIP).

3. Faktor Penghambat dalam meningkatkan religiusitas siswa di sekolah.

Kendala yang di hadapi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta dibagi dalam dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern.

- a. Faktor intern merupakan faktor yang bersumber dari dalam sekolah, antara lain kurang representatifnya bangunan masjid sekolah sebagai pusat kegiatan ibadah, tidak adanya guru PAI yang laki-laki, adanya sebagian guru yang bersikap acuh terhadap kegiatan keagamaan, adanya sebagian siswa yang terkesan bandel, padatnya jadwal kegiatan sekolah sehingga menyebabkan jadwal kegiatan bertabrakan antara satu dengan lainnya serta terbatasnya alokasi waktu pembelajaran PAI yang hanya dua jam per minggu.
- b. Faktor ekstern merupakan faktor yang bersumber dari luar sekolah. Faktor ekstern antara lain, adanya sebagian orang tua siswa yang kurang mendukung kegiatan keagamaan di sekolah, adanya pengaruh negatif dari teman pergaulan siswa (lingkungan), adanya pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan informasi.

B. IMPLIKASI

Dari hasil penelitian di atas terdapat beberapa implikasi yang positif terhadap dunia pendidikan khususnya dalam meningkatkan religiusitas siswa. Adapun implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seorang guru PAI harus selalu meningkatkan kualitas SDMnya agar mampu berinovasi dalam pembelajaran terutama menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa.
2. Peningkatan religiusitas siswa dapat dilakukan dengan cara menciptakan budaya religius di sekolah melalui pembiasaan dalam melaksanakan ibadah serta memperbanyak kegiatan keagamaan di sekolah.

3. Dukungan, kerjasama dan komitmen semua pihak (kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat) mutlak diperlukan dalam peningkatan religiusitas siswa.
4. Keteladanan dari guru sebagai *public figure* bagi siswa mempunyai pengaruh yang besar dalam membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam beribadah.

C. SARAN

1. Guru PAI merupakan ujung tombak dalam pembentukan mental spiritual siswanya. Oleh sebab itu, guru PAI harus menjadi teladan dan *public figure* bagi guru dan siswa.
2. Sekolah hendaknya melakukan pembinaan mental spiritual siswa secara terus menerus dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan religiusitas siswa sehingga tercipta budaya religius di sekolah.
3. Kepada semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, siswa) hendaknya mendukung program kegiatan keagamaan yang sudah disepakati bersama, sebab tanpa dukungan dari semua warga sekolah kegiatan yang sudah direncanakan tidak mempunyai arti apapun.
4. Kepada pembaca, khususnya para guru PAI diharapkan dapat mengambil manfaat dari tulisan ini dan dapat mengembangkan kegiatan keagamaan di sekolah masing-masing.